

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis merupakan penyakit yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. Penyakit hepatitis tersebut terdiri dari hepatitis A, B, C, D dan hepatitis E. “Indonesia merupakan negara dengan endemisitas tinggi hepatitis B, terbesar kedua dari negara *South East Asian Region (SEAR)* setelah Myanmar”.⁽¹⁾

Saat ini pemerintah Indonesia sangat memprioritaskan kesehatan terutama anak balita guna peningkatan kualitas sumber daya manusia. Setiap harinya ada 460 bayi meninggal di Indonesia yang disebabkan oleh penyakit yang sebagian besar dapat dicegah melalui vaksinasi. Oleh karena itu, *United Nations Children’s Fund (UNICEF)* dan pemerintah Indonesia berupaya dan bekerja sama untuk memastikan sekitar 5 juta bayi setiap harinya mendapat imunisasi lengkap dan tepat waktu untuk melawan tujuh penyakit yang dapat mematikan di antaranya : Tuberculosis, Polio, Difteri, Tetanus, Pertusis, Hepatitis B dan Campak.^(2,3)

Berdasarkan uraian tersebut imunisasi diberikan kepada seseorang sesuai dengan kebutuhannya dalam rangka melindungi dari penyakit menular. Sebagaimana dalam pedoman penyelenggaraan imunisasi di Indonesia terdapat lima jenis imunisasi dasar yang diberikan secara rutin dengan sesuai jadwal yang terdiri dari *Bacillus Calmette Guerin (BCG)*, *Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B (DPT-HB)* atau *Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B (DPT-HB-Hib)*, Hepatitis B pada bayi baru lahir, Polio dan Campak.⁽⁴⁾

Pentingnya pemberian imunisasi HB-0 pada bayi yaitu memberikan kekebalan pada tubuh bayi dari penularan virus Hepatitis B dari ibu dengan status HbsAg positif. Virus Hepatitis B jika menyerang bayi akan berdampak pada kerusakan organ hati pada bayi bahkan dapat menyebabkan kanker hati. Oleh karena itu, pemberian imunisasi HB-0 pada bayi akan memberikan perlindungan terhadap paparan virus Hepatitis B.⁽⁵⁾

“Berdasarkan hasil Riskesdas prevalensi hepatitis 2013 adalah 1,2 %, dua kali lebih tinggi dibandingkan 2007. Lima provinsi dengan prevalensi hepatitis tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (4,3%), Papua (2,9%), Sulawesi Selatan (2,5%), Sulawesi Tengah (2,3%) dan Maluku (2,3%). Bila dibandingkan dengan Riskesdas 2007, Nusa Tenggara Timur masih merupakan provinsi dengan prevalensi hepatitis tertinggi. Berdasarkan kuintil indeks kepemilikan, kelompok terbawah menempati prevalensi hepatitis tertinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Prevalensi semakin meningkat pada penduduk berusia diatas 15 tahun. Jenis hepatitis yang banyak menginfeksi penduduk Indonesia adalah hepatitis B (21,8 %) dan hepatitis A (19,3 %).”⁽⁶⁾ Hasil sementara sebuah studi di Jakarta tahun 2013, pada 5.000 ibu hamil, didapatkan sampel darah dengan HbsAg positif dari 3,18 % ibu hamil. Dari yang HbsAg positif tersebut, pada sampel darah 98 orang terdeteksi memiliki DNA virus hepatitis B. Sebanyak 98 ibu hamil itu sangat berpotensi menularkan hepatitis B kepada bayinya, bahkan sejak dalam kandungan.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor. 741/MENKES/PER/VII/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota menetapkan bahwa Cakupan Desa/Kelurahan *Universal Child Immunization (UCI)* adalah sebesar 100% pada tahun 2010.⁽⁷⁾ Secara nasional pemberian imunisasi HB-0 belum terlaksana dengan optimal, untuk itu diupayakan terintegrasi

dengan kegiatan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) seperti kunjungan neonatal ke rumah yang dilakukan oleh bidan, sejalan dengan jadwal pemberian imunisasi HB-0 pada bayi. Pada saat ini, bayi yang lahir di fasilitas kesehatan seperti di rumah sakit, puskesmas/poskesdes/poskesri, klinik bersalin (swasta) maka pemberian imunisasi HB-0 diberikan segera setelah lahir. Oleh karena itu, ibu yang memilih faktor penolong persalinannya dan tempat persalinan sangat berperan penting.

Program pemberian imunisasi HB-0 pada bayi yang berusia < 7 hari merupakan salah satu bentuk perilaku dalam pencegahan penyakit terutama penyakit hepatitis B. WHO menganalisis bahwa penyebab perubahan perilaku kesehatan tersebut adalah bagaimana seseorang dapat memahami dan mempertimbangkan dari segi pengetahuan, kepercayaan, dan sikap. WHO juga menyebutkan orang penting sebagai referensi dapat dijadikan contoh. Sumber-sumber daya dapat berupa fasilitas, uang, waktu dan tenaga sangat berpengaruh serta kebudayaan dalam suatu masyarakat.⁽⁸⁾

Pencapaian pemberian imunisasi HB-0 pada bayi merupakan indikator untuk menuju cakupan imunisasi dasar lengkap, dengan target pada tahun 2015 adalah 100%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia menetapkan bahwa “pada tahun 2012 cakupan imunisasi HB-0 di Indonesia sebesar 85,6%, pada tahun 2013 sebesar 86,8%, dan pada tahun 2014 sebesar 85,8%”. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa cakupan imunisasi HB-0 pada bayi di Indonesia belum mencapai target Nasional.⁽⁹⁻¹¹⁾

“Menurut Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat cakupan imunisasi HB-0 pada bayi tahun 2012 sebesar 72,7%, pada tahun 2013 sebesar 78,4%, dan pada tahun 2014 sebesar 76,1%”. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa cakupan imunisasi HB-0 di Sumatera Barat masih di bawah target.⁽¹²⁻¹⁴⁾

Penyelenggaraan imunisasi ini dapat dilaksanakan di rumah sakit, puskesmas, klinik, praktik dokter umum dan dokter spesialis, badan praktek swasta dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Selain dokter umum dan dokter spesialis, bidan dan perawat juga dapat melaksanakan imunisasi yang diatur dalam Permenkes RI No. 42 tahun 2013.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat menyatakan bahwa “cakupan imunisasi HB-0 pada tahun 2013 sebanyak 83,8%, tahun 2014 sebanyak 88,9% dan tahun 2015 sebanyak 95,2%”.⁽¹⁵⁻¹⁷⁾

Dari 19 Puskesmas di Kabupaten Pasaman Barat, pada tahun 2015 cakupan imunisasi HB-0 terendah di Wilayah Kerja Puskesmas Paraman Ampalu hanya sebesar 73,3%.⁽¹⁷⁾ Puskesmas Paraman Ampalu berada di Kec. Gunung Tuleh, yang terdiri dari dua Kenagarian yaitu Nagari Rabi Jonggor dan Nagari Muara Kiawai. Sedangkan Puskesmas Paraman Ampalu berada di Nagari Rabi Jonggor yang terdiri dari 16 Jorong. Puskesmas Paraman Ampalu memiliki 24 orang bidan yang di antaranya 6 orang bidan yang telah PNS, 11 bidan PTT dan 7 bidan jorong. Namun, cakupan imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat masih di bawah target. Sedangkan pada Puskesmas Muara Kiawai Pemberian imunisasi HB-0 pada bayi adalah 87%. Hal ini menjelaskan kenapa peneliti memilih puskesmas Paraman Ampalu sebagai tempat penelitian dari 2 puskesmas yang ada di Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat.⁽¹⁸⁾

Salah satu penelitian tentang cakupan imunisasi HB-0 pada bayi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rozalina pada tahun 2012 tentang perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Sukamara Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah menyimpulkan bahwa pemberian

imunisasi Hepatitis B pada bayi 0-7 hari adalah sebesar 31,7% di mana terdapat hubungan yang bermakna dengan pendidikan ibu, pekerjaan, kepercayaan, tepat persalinan, dukungan suami dan kunjungan neonatal.⁽¹⁹⁾

Selain itu penelitian cakupan imunisasi HB-0 pada bayi Wetra Fauza tahun 2013 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi HB-0 di wilayah kerja Puskesmas Bidar Alam Solok Selatan menyimpulkan bahwa bayi yang diberikan imunisasi HB-0 adalah 53% terdapat hubungan yang bermakna antara penolong persalinan dan tempat persalinan dengan pemberian imunisasi HB-0.⁽²⁰⁾

Menurut Kepala Puskesmas dari hasil wawancara yang dilakukan pada survey awal, hal yang menyebabkan rendahnya cakupan imunisasi HB-0 pada bayi antara lain kurangnya pemahaman ibu dan suami tentang pentingnya imunisasi HB-0 tersebut diberikan karena kurangnya promosi kesehatan tentang imunisasi HB-0 pada bayi. Kemudian setelah mewawancarai pemegang program Imunisasi di puskesmas, menerangkan bahwa kurangnya *social support* kepada masyarakat yang dilakukan tenaga kesehatan terutama bidan di desa dalam pemberian imunisasi HB-0 ini pada bayi.

Dari hasil wawancara dengan 5 ibu yang mempunyai bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu, tiga di antaranya mengatakan bahwa kenapa mereka tidak ingin mengimunisasi anaknya karena kekhawatiran ibu yang berlebihan terhadap bayinya yang baru lahir sudah dilakukan penyuntikan. Dua di antaranya mengatakan adanya larangan dari suami untuk mengimunisasi bayinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec.Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa yang berhubungan dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab.Pasaman Barat tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.
2. Diketuainya distribusi frekuensi Karakteristik umur ibu, sikap ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tempat persalinan, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan pada ibu yang mempunyai bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.
3. Diketuainya hubungan umur ibu dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.
4. Diketuainya hubungan sikap ibu dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.

5. Diketuainya hubungan pendidikan ibu dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.
6. Diketuainya hubungan pekerjaan ibu dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.
7. Diketuainya hubungan tempat persalinan dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.
8. Diketuainya hubungan dukungan suami dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.
9. Diketuainya hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat

Sebagai bahan informasi dan umpan balik dalam rangka pelaksanaan untuk meningkatkan cakupan pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat.

1.1.1. Bagi Pimpinan Puskesmas

Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan dan pengembangan kualitas pelayanan kesehatan bayi baru lahir terutama tentang pemberian imunisasi HB-0 pada

bayi serta masukkan bagi petugas kesehatan dalam promosi kesehatan kepada ibu tentang pentingnya imunisasi HB-0 pada bayi.

1.1.2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bacaan bagi pembaca terutama Mahasiswa FKM Universitas Andalas dan memperluas pengetahuan tentang imunisasi HB-0 pada bayi.

1.1.3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi Mahasiswa FKM Universitas Andalas untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi HB-0 pada bayi dengan variabel yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi *analitik* dengan kuantitatif. Rancangan yang digunakan adalah *cross sectional study* untuk mengetahui perilaku ibu tentang pemberian imunisasi HB-0 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat tahun 2016.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pemberian imunisasi HB-0 pada di Kab. Pasaman Barat belum pernah dilakukan. Namun demikian penelitian sejenis yang pernah dilakukan antara lain :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama dan Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil
Rozalina⁽¹⁹⁾ Perilaku ibu dalam pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi 0-7 hari di	Jenis penelitian : <i>Analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional study</i> . Sampel penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi (0-11	Ada hubungan yang bermakna pendidikan ibu, pekerjaan, kepercayaan, tempat persalinan, dukungan suami dan

wilayah kerja puskesmas Sukamara Popinsi Kalimantan Tengah tahun 2012	bulan) di wilayah kerja Puskesmas Sukamara.	kunjungan neonatal.
Wetra Fauza ⁽²⁰⁾ Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi hepatitis B-0 di wilayah kerja Puskesmas Bidar Alam Solok Selatan tahun 2013	Jenis penelitian : <i>Analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional study</i> . Sampel penelitian adalah ibu yang mempunyai bayi di wilayah kerja Puskesmas Bidar Alam.	Ada hubungan yang bermakna penolong persalinan dan tempat persalinan.
Nurmala M. Saleh ⁽²¹⁾ Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B 0 pada bayi 0-7 hari di desa mangalerong, Kec. Bantimurung, Kab. Maros Prov. Sulawesi Selatan tahun 2012	Jenis penelitian : <i>kuantitatif</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> , sampel penelitian 52 orang ibu yang mempunyai bayi 0-12 bulan.	Ibu yang memberikan imunisasi hepatitis B 0 di desa mangalerong sebanyak 92,3 %.
Darsiah ⁽²²⁾ Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi Hb 0-7 hari di Puskesmas Pekan Heran Kab. Indragiri Hulu tahun 2011	Jenis penelitian : dengan rancangan <i>cross sectional study</i> dengan jumlah sampel 71 orang ibu yang mempunyai bayi.	Ada hubungan yang bermakna pendidikan, tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian imunisasi Hb 0-7 hari.
Laila Kusumawati ⁽²³⁾ Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi hepatitis B 0-7 hari	Jenis penelitian : <i>observasional</i> dengan rancangan <i>cross sectional study</i> dengan populasi penelitian bayi yang berusia 8 hari – 23 bulan dengan jumlah sampel 216.	Ada hubungan yang bermakna penolong persalinan, pelayanan petugas kesehatan dan persepsi keparahan.